



Sekolah sebagai Ruang Sosialisasi dan Screening Moral: Kajian Konseptual Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak

Farah Qotrun Nada^{1*}, Nur Khasanah²

¹⁻² Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

email: farah.qotrun.nada24162@mhs.uingusdur.ac.id¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Article Info :

Received:

30-9-2025

Revised:

24-10-2025

Accepted:

26-11-2025

Abstract

Schools as formal educational institutions have a strategic function in shaping children's character through the socialization of moral values and behavioral screening, which emphasizes the holistic internalization of Islamic values. This study uses a conceptual approach to analyze how schools play a role in shaping character, assessing students' moral behavior, and working with families as educational partners. The results of the study show that the integration of Islamic value-based character education, the moral evaluation process by teachers, and family involvement in reinforcing values at home creates a comprehensive moral ecosystem. Schools become arenas for moral learning experiences, where children learn to evaluate their own actions, understand social consequences, and consistently internalize ethical values. This entire process prepares children to become individuals who are not only academically intelligent, but also morally mature, socially responsible, and highly spiritually aware. These findings emphasize the importance of synergy between schools, teachers, and families to support the formation of sustainable Islamic character..

Keywords: Children's Character, Islamic Education, School, Moral Socialization, Family Involvement.

Abstrak

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter anak melalui sosialisasi nilai moral dan screening perilaku, yang menekankan penginternalisasian nilai-nilai Islam secara holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual untuk menganalisis bagaimana sekolah berperan dalam membentuk karakter, menilai perilaku moral siswa, dan bekerja sama dengan keluarga sebagai mitra pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan karakter berbasis nilai Islami, proses evaluasi moral oleh guru, dan keterlibatan keluarga dalam penguatan nilai di rumah menciptakan ekosistem moral yang komprehensif. Sekolah menjadi arena pembelajaran pengalaman moral, di mana anak belajar menilai tindakan sendiri, memahami konsekuensi sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai etis secara konsisten. Keseluruhan proses ini menyiapkan anak menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral, bertanggung jawab sosial, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga untuk mendukung pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan.

Kata kunci: Karakter Anak, Pendidikan Islam, Sekolah, Sosialisasi Moral, Keterlibatan Keluarga.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya melalui proses sosialisasi yang berlangsung di sekolah, yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral dan religius yang menjadi fondasi perilaku sehari-hari (Allison, 2024). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kapasitas untuk membentuk norma dan etika melalui interaksi antara guru, siswa, serta lingkungan sekolah yang mendukung penerapan disiplin moral secara konsisten (Basmin, Nursaeni, Rahmadani, & Middin, 2025). Kajian terhadap praktik pendidikan Islam menunjukkan bahwa karakter siswa dapat dibangun melalui pendekatan pendidikan yang menekankan pemahaman nilai-nilai agama sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sosial, sekaligus sebagai mekanisme screening moral untuk mengidentifikasi dan menanggulangi perilaku yang menyimpang (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Peran sekolah dalam konteks ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang di mana interaksi sosial dan pengalaman belajar saling memperkuat pembentukan kesadaran moral dan spiritual siswa secara terstruktur (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020).

Lingkungan sekolah yang kondusif terhadap pendidikan karakter dapat meningkatkan kesadaran moral siswa, baik dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan maupun dalam pengembangan empati dan

tanggung jawab sosial (Basmin, Nursaeni, Rahmadani, & Middin, 2025). Implementasi program pendidikan karakter berbasis nilai Islam menekankan pembiasaan perilaku positif, pemahaman ajaran agama, serta pembentukan sikap kritis yang mampu membedakan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari (Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024). Pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif tetapi juga memerlukan strategi pedagogis yang mampu menanamkan nilai-nilai moral melalui pengalaman konkret, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial yang memadai (Herlina, Arismunandar, & Tolla, 2024). Sekolah menjadi sarana utama yang memfasilitasi sosialisasi moral sekaligus menjadi filter atau screening yang mendorong pembentukan identitas moral siswa sejak dini (Kristina, 2019).

Perspektif pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai etika dan akhlak mulia sebagai bagian integral dari proses pembelajaran formal, di mana setiap aktivitas di sekolah diarahkan untuk menguatkan karakter siswa secara holistik (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Melalui pemahaman prinsip-prinsip Islam, siswa diajarkan untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, sekaligus menumbuhkan kemampuan refleksi moral dalam menilai keputusan dan perilaku mereka (Indriyani & Ishomuddin, 2022). Penelitian membandingkan kecerdasan moral siswa di sekolah reguler dan sekolah Islam terpadu menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pengembangan nilai etika dan kepatuhan terhadap norma sosial, yang menegaskan efektivitas pendekatan berbasis agama dalam membentuk karakter anak (Kristina, 2019). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam konteks Islam bukan sekadar tambahan kurikulum, tetapi menjadi esensi yang menentukan kualitas pembelajaran moral di sekolah (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020).

Kegiatan sekolah yang terstruktur untuk pembentukan karakter meliputi pengembangan program moral, pengawasan perilaku siswa, serta penerapan metode penguatan nilai yang konsisten, sehingga proses sosialisasi moral menjadi lebih efektif dan terukur (Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024). Sekolah berperan sebagai mediator antara nilai-nilai keluarga dan tuntutan sosial yang lebih luas, di mana interaksi antar siswa dan guru membentuk norma kolektif yang menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Basmin, Nursaeni, Rahmadani, & Middin, 2025). Penerapan nilai-nilai religius dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan moral yang kompleks di era modernisasi dan globalisasi (Herlina, Arismunandar, & Tolla, 2024). Sekolah berfungsi sebagai ruang integratif yang menyatukan pendidikan akademik dan pembentukan karakter, sehingga siswa memperoleh landasan moral yang kokoh dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial (Allison, 2024).

Pendidikan karakter berbasis Islam memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, mulai dari pembiasaan perilaku positif di kelas hingga penguatan nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Sekolah sebagai institusi sosial memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua siswa mengalami proses sosialisasi yang adil dan merata, sehingga potensi moral setiap individu dapat berkembang secara optimal tanpa diskriminasi (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui praktik sehari-hari, seperti disiplin, kerja sama, dan toleransi, merupakan strategi efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi dilema moral dan sosial di masa depan (Indriyani & Ishomuddin, 2022). Proses ini menekankan pentingnya screening moral sebagai mekanisme preventif yang membantu mendeteksi perilaku negatif dan memberikan intervensi yang tepat sejak dini (Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024).

Sekolah Islam terpadu menunjukkan efektivitas tinggi dalam membentuk karakter anak melalui penggabungan pendidikan akademik dan religius, di mana pembelajaran etika dan moral tidak hanya teoritis tetapi juga praktis melalui kegiatan keseharian siswa (Kristina, 2019). Peran guru menjadi sentral sebagai fasilitator yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui teladan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan, sehingga pembentukan moral tidak berhenti pada pengajaran normatif saja (Allison, 2024). Interaksi sosial yang terjadi di sekolah juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai moral yang dianut (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020). Dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang mendukung penguatan karakter, proses sosialisasi moral menjadi lebih sistematis dan terarah (Basmin, Nursaeni, Rahmadani, & Middin, 2025).

Penguatan karakter melalui pendidikan Islam memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam menghadapi tantangan sosial dan tekanan lingkungan, di mana siswa yang terbiasa dengan

nilai-nilai moral cenderung menunjukkan perilaku pro-sosial dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Model pendidikan ini menekankan pentingnya peran guru, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem moral yang mendukung internalisasi nilai, sehingga anak dapat mengembangkan karakter yang berintegritas dan konsisten dengan ajaran agama (Herlina, Arismunandar, & Tolla, 2024). Evaluasi empiris di berbagai sekolah menunjukkan bahwa kombinasi pendidikan akademik dan religius meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi dilema moral secara kritis dan bertanggung jawab (Kristina, 2019). Hal ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang komprehensif, di mana sekolah menjadi pusat sosialisasi sekaligus screening moral untuk membentuk karakter anak secara utuh (Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024).

Kesadaran moral yang dibentuk sejak usia dini melalui pendidikan di sekolah terbukti memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perilaku individu di masyarakat, termasuk pengembangan empati, kepedulian sosial, dan kesadaran etika dalam berbagai situasi kehidupan (Indriyani & Ishomuddin, 2022). Sekolah sebagai ruang sosialisasi moral berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar yang memadai dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten, sehingga anak tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari (Allison, 2024). Penelitian terdahulu menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pendekatan holistik, integrasi nilai agama, pengawasan perilaku, serta evaluasi rutin untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral tertanam secara mendalam (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020). Dengan membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter, sekolah mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan metode kajian pustaka dan analisis literatur untuk menelaah peran sekolah sebagai ruang sosialisasi dan screening moral dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam, dengan menekankan pemahaman teori, konsep, dan praktik pendidikan karakter yang telah diuraikan dalam literatur akademik terkini. Analisis dilakukan melalui sintesis dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan, untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menjadi basis pembentukan karakter moral siswa serta strategi implementasinya di lingkungan sekolah. Penelitian berfokus pada interpretasi kritis terhadap konsep, teori, dan model pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai religius, etika, dan norma sosial yang dikembangkan di sekolah, tanpa menggunakan data empiris lapangan, sehingga memungkinkan pemahaman mendalam mengenai mekanisme sosialisasi moral dan screening perilaku dari perspektif teoritis. Hasil analisis disusun secara naratif, menekankan hubungan antara pendidikan karakter berbasis Islam, fungsi sekolah sebagai mediator sosial, dan proses internalisasi moral dalam diri anak, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif untuk pengembangan strategi pendidikan karakter di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah sebagai Lembaga Sosialisasi Moral dalam Pendidikan Islam

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi sebagai ruang sosialisasi anak, di mana interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah menjadi sarana utama pembentukan karakter dan internalisasi nilai moral yang mendasar, termasuk pemahaman terhadap etika sosial dan ajaran agama Islam yang mengatur perilaku sehari-hari (Norlena, 2015; Allison, 2024). Proses sosialisasi ini melibatkan penerapan disiplin, pengajaran norma, serta kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa, sehingga sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik tetapi juga ruang pengembangan identitas moral dan etika (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020).

Sosialisasi moral diarahkan pada internalisasi nilai-nilai religius, kepatuhan terhadap aturan, dan pengembangan akhlak yang selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis, yang mempersiapkan anak menghadapi tantangan sosial secara bijak (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Sosialisasi moral di sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku pro-sosial, termasuk empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, yang menjadi fondasi karakter Islami yang matang (Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024).

Interaksi sosial di sekolah menjadi wahana utama bagi siswa untuk mempelajari aturan, memahami konsekuensi dari perilaku mereka, dan menyesuaikan diri dengan norma kolektif yang berlaku, sehingga pembentukan karakter tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga praktis dan kontekstual (Ramin, 2020). Guru berperan sebagai fasilitator moral yang membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai etika melalui teladan, penguatan perilaku positif, dan evaluasi secara berkelanjutan, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral secara mendalam (Maslani, Basyari, Rohmatulloh, & Nuroh, 2023). Lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk kurikulum yang mendukung pendidikan karakter, menjadi faktor kunci yang memungkinkan sosialisasi moral berlangsung efektif, karena anak dapat belajar nilai-nilai religius dan sosial secara sistematis dan menyeluruh (Herlina, Arismunandar, & Tolla, 2024). Penelitian membandingkan kecerdasan moral siswa di sekolah reguler dan sekolah Islam terpadu menunjukkan perbedaan yang signifikan, di mana siswa di sekolah berbasis Islam cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi dan kemampuan menilai konsekuensi sosial dari tindakan mereka lebih baik (Kristina, 2019).

Pendidikan karakter berbasis Islam menekankan pembiasaan perilaku positif melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, termasuk doa bersama, pembiasaan etika dalam interaksi sosial, dan penguatan nilai tanggung jawab dalam tugas akademik dan non-akademik, sehingga pembelajaran moral tidak berhenti pada teori tetapi terealisasi dalam praktik nyata (Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, 2024). Proses ini memungkinkan siswa untuk mengenali diri, memahami batas-batas moral, dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang akan menjadi pedoman perilaku mereka di luar lingkungan sekolah (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Kajian literatur menekankan bahwa sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga sangat penting untuk memperkuat proses sosialisasi moral, sehingga nilai-nilai karakter Islami dapat tertanam secara konsisten dan mendalam (Kumala & Faslah, 2025; Muzakki, Al-Hikami, Pramono, Matiyah, & Basuki, 2023). Data berikut menunjukkan persepsi guru terhadap efektivitas pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam:

Tabel 1. Persepsi Guru terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Islam

Aspek Pendidikan Karakter Persentase Guru Menilai Efektif (%)	
Pembiasaan Shalat dan Doa	85%
Penguatan Nilai Kejujuran	78%
Tanggung Jawab Sosial	82%
Kedisiplinan Akademik	75%

Source: Maslani et al., (2023), Ilmi et al., (2023), Kristina, (2019), Hayati et al., (2020)

Penguatan karakter melalui kegiatan di sekolah terbukti meningkatkan kesadaran moral siswa secara signifikan, di mana siswa yang terbiasa dengan pembiasaan nilai Islami menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar (Basmin, Nursaeni, Rahmadani, & Middin, 2025). Proses sosialisasi yang sistematis ini menjadi pondasi untuk pengembangan karakter yang matang, karena anak belajar mengidentifikasi perilaku yang baik dan buruk melalui praktik nyata dan bimbingan langsung dari guru (Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, 2024). Model pendidikan ini menekankan pentingnya integrasi nilai akademik, sosial, dan religius, sehingga karakter Islami terbentuk secara utuh dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Allison, 2024). Sekolah yang mampu menyatukan pembelajaran akademik dan penguatan nilai moral menghasilkan siswa yang lebih siap menghadapi tantangan sosial dan moral di masyarakat (Ramin, 2020).

Sekolah juga berperan sebagai arena untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan refleksi moral, di mana siswa diajak untuk menilai perilaku mereka sendiri, menganalisis konsekuensi tindakan, dan memahami implikasi sosial dari keputusan yang diambil (Indriyani & Ishomuddin, 2022). Pendekatan ini memungkinkan anak untuk memahami bahwa nilai moral bukan sekadar aturan yang harus diikuti, tetapi prinsip yang membimbing interaksi sosial dan membentuk karakter yang berintegritas (Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024). Literasi moral yang diperoleh dari sosialisasi di sekolah juga membantu siswa mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan mengambil keputusan yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023).

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam kegiatan sekolah memfasilitasi internalisasi moral yang lebih efektif dibandingkan pendidikan karakter yang bersifat sekuler semata (Kristina, 2019).

Interaksi dengan teman sebaya dalam konteks sekolah menjadi medium bagi anak untuk menguji, mempraktikkan, dan menyesuaikan nilai-nilai moral yang dipelajari, sehingga pembelajaran karakter menjadi dinamis dan adaptif terhadap situasi sosial (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020). Kegiatan kelompok, proyek sosial, dan pembiasaan sikap etis dalam interaksi harian memberi kesempatan bagi siswa untuk merasakan konsekuensi nyata dari perilaku mereka dan memperkuat pemahaman nilai moral secara praktis (Muzakki, Al-Hikami, Pramono, Matiyah, & Basuki, 2023). Guru memiliki peran strategis sebagai pengarah dan evaluator perilaku, yang memastikan bahwa interaksi sosial di sekolah mendukung internalisasi nilai moral secara konsisten (Maslani, Basyari, Rohmatulloh, & Nuroh, 2023). Anak yang mengalami sosialisasi moral intensif cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, memahami perspektif orang lain, dan bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari (Allison, 2024).

Penguatan nilai moral melalui sekolah juga mencakup pembelajaran tentang tanggung jawab sosial, di mana anak diajarkan untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, sehingga pembentukan karakter tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif (Luthfianah, Roifah, Rofiqoh, & Noor, 2024). Aktivitas ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan diri, hubungan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah menunjukkan peningkatan kesadaran moral sebesar 70–85% dibandingkan siswa yang tidak terlibat (Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024). Hal ini menegaskan bahwa sekolah sebagai ruang sosialisasi moral mampu menghasilkan dampak nyata dalam pembentukan karakter anak, sehingga mereka siap menghadapi tantangan sosial dan moral di masyarakat (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020).

Pendekatan konseptual pendidikan karakter di sekolah Islam menekankan kontinuitas dan konsistensi, di mana nilai-nilai moral diterapkan secara berulang melalui pembiasaan, penguatan, dan evaluasi rutin yang melibatkan guru, teman sebaya, dan keluarga sebagai mitra pendidikan (Kumala & Faslah, 2025). Sinergi ini menciptakan ekosistem moral yang kokoh, sehingga anak tidak hanya memahami teori moral tetapi mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Muzakki, Al-Hikami, Pramono, Matiyah, & Basuki, 2023). Implementasi nilai religius, etika, dan norma sosial secara terpadu memastikan pembentukan karakter, mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama (Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, 2024). Kajian literatur menegaskan bahwa sosialisasi moral di sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran aktif guru, kurikulum yang mendukung, serta interaksi sosial yang menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual anak (Ramin, 2020).

Sekolah sebagai Agen Screening Moral dalam Pembentukan Karakter Anak

Screening moral di sekolah menjadi mekanisme penting yang memungkinkan pendidik tidak hanya menyosialisasikan nilai-nilai moral kepada siswa, tetapi juga mengidentifikasi dan mengintervensi perilaku yang menyimpang dari norma moral yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan karakter, sehingga sekolah memainkan peran preventif sekaligus promotif dalam pembangunan karakter siswa (Allison, 2024). Mekanisme ini berjalan melalui proses bimbingan, pengawasan, dan evaluasi perilaku siswa secara terus-menerus sehingga aspek moral siswa terpantau dan dikembangkan secara simultan bersama pembelajaran akademik (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023).

Screening moral menyiratkan peran guru sebagai agen evaluasi moral yang siap memberikan umpan balik dan koreksi terhadap perilaku negatif siswa serta membimbing mereka ke arah perilaku yang beretika dan bertanggung jawab (Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024). Pendekatan screening moral ini tidak hanya dilakukan melalui pengamatan formal, tetapi juga melalui kegiatan rutin seperti diskusi kelas, renungan moral, kegiatan ekstrakurikuler yang terencana, serta refleksi personal siswa terhadap nilai-nilai yang sedang diperkuat di sekolah (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020).

Persepsi guru secara langsung dapat mencerminkan efektivitas screening moral di sekolah dan bagaimana proses tersebut dipahami serta dioperasionalkan dalam praktik pendidikan karakter di lingkungan formal pendidikan Islam, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Siregar et al., 2024). Data

berikut menunjukkan persepsi guru terhadap pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, yang mencerminkan tingkat pemahaman dan penerapan nilai moral yang diajarkan di sekolah:

Tabel 2. Persepsi Guru Tentang Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Deli Serdang

Kategori Persepsi	Persentase (%)
Baik Sekali	36,67
Baik	36,67
Sedang	26,67
Kurang/Kurang Sekali	0

Source: Siregar, et al. (2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan karakter berada pada kategori “baik sampai sangat baik” mayoritas, yang menjadi indikator awal bahwa screening moral di sekolah berbasis Islam dapat dijalankan dengan efektif apabila guru memahami dan menerapkan nilai-nilai moral secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan harian siswa (Siregar et al., 2024). Persepsi yang relatif positif ini mencerminkan adanya kesiapan guru dalam melakukan evaluasi moral terhadap siswa, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat terserap hingga pada tingkat sikap dan pertimbangan moral peserta didik (Siregar et al., 2024). Pemahaman guru akan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral behavior penting untuk memastikan bahwa proses screening moral tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga diagnostik untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter yang sedang berlangsung (Indriyani & Ishomuddin, 2022; Kamaluddin, Sa’diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024). Screening moral menjadikan sekolah sebagai ruang di mana perilaku siswa diukur terhadap tolok ukur nilai yang telah ditetapkan, sehingga setiap perilaku negatif dapat ditangani dengan strategi pendidikan moral yang tepat (Allison, 2024).

Mekanisme screening moral di lembaga pendidikan Islam seringkali diperkaya dengan pendekatan religius, di mana nilai-nilai ajaran Islam dijadikan acuan normatif dalam menilai perilaku siswa, sehingga proses evaluasi moral tidak hanya mengacu pada norma sosial umum tetapi juga prinsip moral religius yang mendalam (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga memahami alasan normatif dibalik nilai tersebut, yang memperkuat internalisasi moral secara personal dan spiritual (Indriyani & Ishomuddin, 2022). Screening moral menjadi instrumen dinamika interaksi di sekolah, di mana guru tidak hanya memberikan penilaian tetapi juga peran sebagai teladan moral yang harus mampu mengarahkan siswa pada pemahaman nilai-nilai moral Islam dengan cara yang kontekstual dan aplikatif (Kamaluddin, Sa’diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024). Literasi moral yang kuat ini membantu siswa mampu menghadapi dilema etis di luar sekolah, karena mereka telah terbiasa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap perilaku sosial mereka sejak dini (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020).

Pengintegrasian nilai religius ke dalam proses screening moral juga tercermin dalam model pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui praktik ibadah, kunjungan religius, dan kegiatan sosial berbasis ajaran Islam, sehingga siswa tidak hanya memahami moralitas secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari kehidupan sosial yang beradab, sehingga screening moral yang dilakukan di sekolah menjadi reflektor dari realitas hidup bermasyarakat yang sarat dengan tantangan moral (Allison, 2024). Screening moral di sekolah berbasis Islam juga berperan sebagai jembatan antara pendidikan formal dan pengalaman hidup anak, sehingga keterkaitan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan konteks kehidupan nyata menjadi lebih kuat (Kamaluddin, Sa’diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024). Proses ini tidak hanya menilai tingkat pemahaman nilai moral, tetapi juga kemampuan siswa dalam menerapkan nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sosial mereka (Indriyani & Ishomuddin, 2022).

Pentingnya screening moral juga tercermin dalam kajian literatur yang menunjukkan bahwa tanpa evaluasi moral yang sistematis di sekolah, pendidikan karakter cenderung stagnan pada tataran teori, sehingga tidak memiliki efek signifikan terhadap perubahan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah (Ramin, 2020; Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Karenanya, screening moral yang

terintegrasi pada semua aspek kehidupan sekolah menjadi faktor pembeda antara pendidikan karakter yang hanya formal dan yang benar-benar mampu mengubah pola pikir dan perilaku siswa secara holistik (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020). Model pendidikan karakter Islam yang efektif harus melibatkan proses monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut yang komprehensif sehingga nilai-nilai moral tidak hanya dihargai tetapi juga dipraktikkan dengan penuh tanggung jawab (Allison, 2024; Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024). Screening moral menjadi kunci agar setiap upaya pendidikan karakter menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas akademik tetapi juga kuat secara moral dan etis (Indriyani & Ishomuddin, 2022).

Proses screening moral di sekolah juga perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, di mana aturan dan praktik pendidikan karakter diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang kuat dan sistem nilai yang konsisten (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020; Norlena, 2015). Budaya sekolah yang kuat memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami pengalaman moral secara langsung melalui kegiatan keseharian, sehingga evaluasi moral bukan sekadar pengukuran, tetapi pembelajaran kehidupan yang berkesinambungan (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Pendidikan karakter yang dibangun melalui budaya sekolah ini menekankan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, yang menciptakan ekosistem moral terpadu di lingkungan pendidikan (Kumala & Faslah, 2025). Mekanisme screening moral pun menjadi bagian integral dari sistem budaya sekolah, di mana norma moral dan etika menjadi dasar interaksi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik di lingkungan sekolah (Allison, 2024).

Proses screening moral tidak hanya sebatas observasi perilaku negatif, tetapi juga mendorong pembelajaran reflektif yang menuntut siswa untuk menilai tindakan mereka sendiri, menyadari dampaknya, dan merencanakan perbaikan diri secara mandiri (Indriyani & Ishomuddin, 2022). Refleksi moral ini dapat difasilitasi melalui kegiatan seperti diskusi kelas, jurnal reflektif, mentoring, dan kegiatan penguatan spiritual yang secara konsisten dilakukan di sekolah berbasis Islam (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Guru sebagai pembimbing moral harus mampu menciptakan ruang dialog yang aman dan terbuka bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral, menimbang pilihan tindakan, dan menginternalisasi hasil refleksi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024). Screening moral menjadi proses dinamis yang tidak hanya menilai tetapi juga mendidik, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang matang secara moral dan spiritual (Allison, 2024).

Peran screening moral dalam pembentukan karakter juga dilihat sebagai salah satu strategi untuk mengurangi perilaku negatif seperti bullying, perundungan, dan tindakan tidak etis lainnya, karena siswa yang menjalani evaluasi moral cenderung memiliki kesadaran etis yang lebih luas dan kemampuan mengendalikan perilaku mereka (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020). Screening moral yang terencana membantu sekolah menyediakan respons edukatif terhadap perilaku negatif, bukan hanya hukuman, sehingga pembelajaran moral menjadi pengalaman transformatif bagi siswa (Allison, 2024). Proses ini mendukung pembentukan karakter siswa yang tidak hanya patuh pada aturan tetapi juga memiliki landasan moral internal yang kuat, sehingga membuat mereka mampu bertindak etis bahkan ketika tidak diawasi secara langsung (Indriyani & Ishomuddin, 2022). Ketika screening moral dipadukan dengan pembelajaran nilai yang sistematis dan holistik, sekolah mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi kuat dalam integritas moral dan bertanggung jawab secara sosial (Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024).

Screening moral di sekolah dapat dilihat sebagai upaya strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, di mana nilai-nilai moral siswa diuji oleh banyak pengaruh eksternal yang berbeda (Herlina, Arismunandar, & Tolla, 2024). Sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu menyediakan pedoman nilai yang stabil dan konsisten yang membantu siswa menavigasi kompleksitas moral zaman modern tanpa kehilangan akar nilai agama yang menjadi landasan karakter mereka (Allison, 2024). Integrasi antara screening moral dan sosialisasi nilai yang efektif membentuk siswa menjadi agen perubahan moral yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa peran sekolah tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan tetapi lebih jauh menjadi penyangga utama dalam pembangunan moral generasi masa depan (Basmin, Nursaeni, Rahmadani, & Middin, 2025).

Integrasi Nilai Pendidikan Islam dan Keterlibatan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Integrasi nilai pendidikan Islam di sekolah memerlukan kolaborasi antara guru, kurikulum, dan seluruh kegiatan sekolah sehingga setiap aspek pembelajaran mendukung internalisasi karakter Islami yang holistik, termasuk sikap jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Guru sebagai fasilitator berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui metode pembelajaran aktif, praktik ibadah, dan penguatan etika sosial yang dijadikan bagian dari rutinitas harian siswa, sehingga pembelajaran moral menjadi bagian alami dari kehidupan sekolah (Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahrudin, 2024).

Penerapan nilai Islami yang konsisten dapat meningkatkan kesadaran moral siswa serta kemampuan mereka dalam menilai konsekuensi sosial dari perilaku yang dilakukan (Allison, 2024). Proses ini membentuk kerangka moral internal yang menjadi panduan anak dalam menghadapi dilema etis di luar sekolah, sekaligus memperkuat identitas religius mereka (Maslani, Basyari, Rohmatulloh, & Nuroh, 2023).

Keterlibatan keluarga menjadi faktor pendukung utama dalam pendidikan karakter, karena pembelajaran moral yang terjadi di sekolah akan lebih efektif jika mendapat penguatan di rumah melalui pembiasaan nilai Islami, bimbingan spiritual, dan pengawasan perilaku anak sehari-hari (Kumala & Faslah, 2025; Muzakki, Al-Hikami, Pramono, Matiyah, & Basuki, 2023). Sinergi antara sekolah dan keluarga menciptakan kontinuitas nilai, di mana anak mengalami konsistensi norma moral baik di lingkungan formal maupun informal, sehingga internalisasi karakter berjalan lebih kuat dan menyeluruh (Luthfianah, Roifah, Rofiqoh, & Noor, 2024). Siswa yang mendapatkan dukungan moral dari orang tua dan guru memiliki kemampuan lebih baik dalam mengendalikan diri, mengambil keputusan etis, dan menunjukkan perilaku pro-sosial (Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, 2024). Hal ini menegaskan bahwa integrasi sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci dalam membentuk karakter anak yang stabil dan responsif terhadap tantangan sosial (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020).

Sekolah dapat menggunakan model pembelajaran karakter yang terstruktur, termasuk pembiasaan etika, penguatan nilai religius, mentoring, dan kegiatan sosial berbasis ajaran Islam, sehingga anak belajar menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks nyata (Maslani, Basyari, Rohmatulloh, & Nuroh, 2023). Data berikut menunjukkan tingkat keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia, sebagai indikasi penguatan nilai moral melalui sinergi rumah-sekolah:

Tabel 3. Tingkat Keterlibatan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak di Madrasah Ibtidaiyah

Tingkat Keterlibatan	Persentase (%)
Sangat Tinggi	40%
Tinggi	35%
Sedang	20%
Rendah	5%

Sumber: Luthfianah, et al. (2024)

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berperan aktif dalam mendukung pendidikan karakter, yang berimplikasi pada keberhasilan proses sosialisasi dan screening moral di sekolah, sehingga anak memiliki dasar moral yang kuat sejak dini (Luthfianah, Roifah, Rofiqoh, & Noor, 2024). Keterlibatan keluarga membantu memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, misalnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati, melalui kegiatan sehari-hari, pengawasan, dan diskusi nilai moral (Kumala & Faslah, 2025). Kolaborasi ini memungkinkan anak menginternalisasi nilai moral dengan lebih efektif karena pengalaman pembelajaran di sekolah diperkuat oleh praktik nyata di rumah (Muzakki, Al-Hikami, Pramono, Matiyah, & Basuki, 2023). Studi literatur menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan orang tua berkontribusi pada pembentukan perilaku moral yang konsisten, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial dan religius secara seimbang (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023).

Sekolah juga dapat memanfaatkan program mentoring dan bimbingan karakter, di mana guru dan orang tua bekerja sama membimbing anak melalui refleksi moral, diskusi nilai, dan penguatan sikap etis dalam kegiatan sekolah dan rumah (Kamaluddin, Sa'diyah, Ibdalsyah, & Bahruddin, 2024). Melalui metode ini, anak belajar menilai tindakan sendiri, memahami konsekuensi dari perilaku, serta mengembangkan tanggung jawab moral yang matang (Allison, 2024). Integrasi nilai pendidikan Islam dengan partisipasi keluarga menciptakan pengalaman pembelajaran holistik, sehingga karakter Islami terbentuk secara menyeluruh dan relevan dengan kehidupan sosial sehari-hari (Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, 2024). Sinergi ini berperan dalam membangun kesadaran moral, ketahanan spiritual, dan perilaku pro-sosial yang konsisten di berbagai situasi (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020).

Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai Islami dan keterlibatan keluarga juga memungkinkan sekolah menjadi arena evaluasi moral yang terus-menerus, di mana perilaku siswa dipantau, dievaluasi, dan dikoreksi secara konstruktif sehingga proses pembelajaran moral bersifat adaptif (Allison, 2024). Screening moral ini mendukung pembentukan sikap proaktif anak dalam menyelesaikan konflik, menghormati perbedaan, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial (Ilmi, Wanayati, Hasanah, & Arifin, 2023). Anak yang terbiasa menerima bimbingan dan evaluasi moral dari guru dan orang tua mampu menginternalisasi nilai etika lebih mendalam, sehingga perilaku mereka tidak hanya patuh pada aturan tetapi juga mencerminkan kesadaran moral internal (Kamaluddin, et al., 2024). Proses integratif ini menegaskan pentingnya keterpaduan sekolah, guru, dan keluarga dalam membangun karakter Islami yang matang dan berkelanjutan (Muzakki, et al., 2023).

Sekolah sebagai lembaga formal yang mengintegrasikan nilai pendidikan Islam, bersama dukungan keluarga, menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang memungkinkan pengembangan perilaku etis, spiritual, dan sosial secara simultan (Maslani, Basyari, Rohmatulloh, & Nuroh, 2023). Model ini memperlihatkan bagaimana pembelajaran karakter tidak hanya terjadi di kelas, tetapi meresap dalam kehidupan sehari-hari anak melalui bimbingan, evaluasi, dan pengalaman nyata yang konsisten (Hayati, Suyatno, & Susatya, 2020). Literasi moral yang diperoleh dari proses integratif ini juga mempersiapkan anak untuk menghadapi dilema etis dalam masyarakat modern, sehingga mereka menjadi individu yang mampu menyeimbangkan kepatuhan pada norma dengan pertimbangan etis yang matang (Allison, 2024). Keterlibatan aktif keluarga bersama sekolah meningkatkan efektivitas internalisasi nilai Islami dalam pendidikan karakter, yang berdampak pada kesiapan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Luthfianah, Roifah, Rofiqoh, & Noor, 2024).

Integrasi nilai Islami, screening moral, dan keterlibatan keluarga menjadi strategi utama dalam pendidikan karakter di sekolah, yang menekankan kontinuitas, konsistensi, dan evaluasi berkelanjutan (Kumala & Faslah, 2025). Sistem pembelajaran karakter yang demikian memungkinkan anak memahami makna nilai moral, merasakan dampaknya dalam interaksi sosial, dan membangun kesadaran etis yang mendalam (Ilmi, et al., 2023). Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kualitas interaksi guru, peran orang tua, dan keterlibatan komunitas dalam mendukung internalisasi nilai (Muzakki, et al., 2023)., sekolah mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral, spiritual, dan sosial yang kuat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah memainkan peran sentral sebagai ruang sosialisasi dan mekanisme screening moral, yang memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai etika, religius, dan sosial secara holistik melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, sementara keterlibatan aktif keluarga memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut di rumah, sehingga proses pembentukan karakter menjadi berkesinambungan, konsisten, dan adaptif terhadap tantangan kehidupan modern; integrasi nilai pendidikan Islam, praktik evaluasi moral, dan kolaborasi sekolah dengan orang tua serta komunitas menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang mendukung tumbuhnya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kedewasaan moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang kuat, sehingga mampu mengambil keputusan etis dan berperilaku pro-sosial dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, S. Z. (2024). Socialisation and character education in the Muslim world: exploring the role, impact, and necessity of indoctrination. *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*, 3(1), 76–100. <https://doi.org/10.18326/ijores.v3i1.76-100>.
- Azhari, D. S., & Fadhli, A. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Rangka Membentuk Perilaku Jujur dan Bertanggung Jawab di Rumah Asuh Yabni Padang. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 109-116. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v1i3.366>.
- Azhari, D. S., Fadhli, A., & Usman, U. (2024). Membangun Karakter Kepemimpinan Berbasis Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Pada Era Modern di TPQ Masjid Nurul Ihsan Padang. *Abdi Unisap: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 72-78. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v2i1.247>.
- Basmin, B., Nursaeni, N., Rahmadani, E., & Middin, M. (2025). The Effect of the School Environment on Student Morality. *Educational Journal of Learning Technology*, 3(1), 74–84. <https://doi.org/10.58230/edutech.v3i1.68>.
- Hayati, F. N., Suyatno, S., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *The European Educational Researcher*, 3(3), 87–100. <https://doi.org/10.31757/euer.331>.
- Herlina, Arismunandar, & Tolla, I. (2024). Education Character in the Era of Globalization: Facing the Challenges of the Modern World. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 4(4), 230–236. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i4.649>.
- Ilmi, I., Wanayati, S., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Islamic Educational Values as the Core of Character Education. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 7(2), 406–471. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.633>.
- Indriyani, D., & Ishomuddin, I. (2022). Moral Education in View of Al-Ghazali and Emile Durkheim. *Salam International Journal of Islamic Education*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.22219/sinjie.v1i1.21002>.
- Ismatullah, A. (2023). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak di Masyarakat: Systematic Literature Review (SLR): The Implementation of Islamic Education in Children's Character Building within Society. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 52-64. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v1i1.16>.
- Kamaluddin, R. T., Sa'diyah, M., Ibdalsyah, I., & Bahrudin, E. (2024). Internalization of Character Education in Islamic Perspective and Its Implementation in Daily Life. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(11), 4029–4042. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i11.12184>.
- Kristina, G. (2019). Studi komparasi kecerdasan moral siswa ditinjau dari sekolah reguler dan sekolah islam terpadu full day school. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 509-518. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4825>.
- Kumala, S. F., & Faslah, R. (2025). Sinergitas Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9750–9754. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8839>.
- Luthfianah, L., Roifah, N., Rofiqoh, A., & Noor, F. A. A. (2024). Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial pada Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik untuk Generasi Peduli. *Lentera Anak*, 5(2). <https://doi.org/10.34001/jla.v5i2.7597>.
- Maslani, M., Basyari, Z. A. S., Rohmatulloh, R., & Nuroh, L. (2023). Implementation of character education in islamic education. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 521. <https://doi.org/10.29210/1202322884>.
- Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 370–380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>.
- Mukti, A., Drajat, A., & Kahwash, M. A. M. H. (2021). Moral education according to ibn miskawayh and al-ghazali. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 56-88. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v28i1.972>.
- Muzakki, I. H., Al-Hikami, F. J., Pramono, I. A., Matiyah, I., & Basuki, B. (2023). Sinergitas keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan di era disrupsi menurut nahlawi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 360-374. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i3.133>.

- Norlena, I. (2015). Sekolah sebagai Organisasi Formal: Interaksi Antar Struktur. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 43–55. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i2.1831>.
- Ramin, R. (2020). Sekolah Dan Pendidikan Karakter Islami (Sebuah Analisis Konseptual). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 181-194. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.29724>.
- Sawaluddin, F. R., & Rustandi, R. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan Islam Di MTs Persis 3 Pameungpeuk. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(4), 375-396. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i4.2306>.
- Siregar, E. B., Matondang, N. H., Giawa, F., Siregar, J. M., & Hasibuan, R. P. (2024). Persepsi Guru Tentang Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Deli Serdang, Sumatera Utara. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 8(1), 111-125.